

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, SNP pasal 19 ayat 1). Sedangkan Pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, PTK berkewajiban antara lain: menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas pertama untuk segera dipecahkan adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan menyediakan laboratorium di sekolah. Mutu pendidikan itu adalah persoalan mikro pendidikan yang terkait dengan kemampuan guru, kesiapan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses belajar dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan partisipasi masyarakat pendukung pendidikan yang ada diwilayahnya disertai penataan manajemen. Guru harus paham bahwa ia memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga guru dapat

melaksanakan fungsi sebagai guru secara tepat, selain itu guru juga harus paham bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Guru adalah orang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai pelaku utama yang berada di barisan terdepan dalam proses pembelajaran, maka didikan dan bimbingan, yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi penentu dalam menghantarkan kesuksesan pendidikan. (Musaheri, P 2007; 101). Untuk melakukannya guru dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional personal dan sosial. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Sebagaimana dalam Alquran Surat At Taubah :122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At Taubah : 122)

Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara

profesional. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Selama ini, disekolah para guru banyak yang terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Mereka disibukkan oleh berbagai kegiatan dalam menetapkan tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai, menyusun materi apa saja yang perlu diajarkan, dan kemudian merancang evaluasinya. Guru banyak yang mengabaikan bagaimana proses belajar-mengajar yang baik di dalam kelas, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³ Keberhasilan pendidikan, selama ini hanya diukur dengan hasil tes. Apabila hasil nilai ujian nasional (UN) baik maka dianggap sudah berhasil, Hamruni, Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum. Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan (Bandung: Citra Umbara, 2009) hal. 151. 3 mendidik anak-anaknya. Rangking sekolah diurut berdasarkan nilai ujian nasional. Akibatnya orang tua harus mengeluarkan uang ekstra untuk menitipkan anaknya pada bimbingan belajar yang melakukan latihan menjawab soal-soal ujian nasional.

Proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah, dan dari pemerintah, mereka lebih mementingkan hasil ujian nasional. Akibatnya, pembelajaran di dalam kelas dilakukan secara satu arah,

sebagian besar waktu guru gunakan untuk ceramah dihadapan peserta didik, sementara peserta didik mendengarkan, yang mana hal ini menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif.

Guru beranggapan bahwa tugasnya hanyalah mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada peserta didik. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang peserta didik untuk berpikir. Akibatnya peserta didik tidak menyenangi pelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari dinas pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika datang ke sekolah, pengawas hanya memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pengawas sangat jarang masuk kelas melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran oleh seorang guru. Akibatnya guru tidak tertantang melakukan persiapan mengajar dengan baik, memikirkan metode mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan ajar dan lain sebagainya.

Selama ini pemerintah telah banyak berusaha meningkatkan mutu guru melalui pelatihan-pelatihan kepada guru. Akan tetapi usaha tersebut kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu guru. Hal ini disebabkan karena pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Materi yang sama diberikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal. Padahal kondisi sekolah di suatu daerah belum tentu

sama dengan sekolah di daerah lain. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas atau kalaupun diterapkan hanya sekali dua kali saja.

Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam menentukan tujuan. Diantara keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan oleh pemerintah, namun yang pasti adalah peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab

atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Lebih lanjut di dalam bab dan pasal yang sama juga diamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut E. Mulyasa (2004:77) dalam Crunkilton (1979 : 222) mengemukakan bahwa “kompetensi ialah sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (link) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh kerja.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai. Sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada kreativitas belajarnya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari.

Menurut E. Mulyasa (2004:77-78) dalam Gordon, (1998 : 109) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Sikap (*attitude*) yaitu (senang atau tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan terhadap yang datang dari luar.
- e. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu atau perbuatan.

Peneliti dalam hal ini sebagai Kepala Sekolah di SDN Sadagori I, yang baru setahun bertugas di SD tersebut melaksanakan tupoksi sebagai kepala sekolah ,khususnya dalam supervisi akademik ,hasil dari pelaksanaan beberapa kali supervisi bahwa guru–guru di SDN Sadagori I, dalam hal pembelajarannya masih belum memenuhi apa yang tertulis diatas yaitu sebagaimana yang diamatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor19 tahun 2005 yang sekarang diubah menjadi No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang peneliti lihat pembelajaran masih konvensional,pembelajaran tematik terpadu,pendekatan saintifik,keterpaduan antar muatan mata pelajaran belum nampak, sepintas di kelas sudah ada pajangan,namun belum bermakna,pembuatan RPP semua guru hasil copy paste,metode pembelajaran belum diterapkan ,pembelajaran masih klasikal,model pembelajaran belum diterapkan,setting kelas tempat duduk masih klasikal ,belum melaksanakan pembelajaran dikelompokan,produk siswa yang merupakan ciri dari pembelajaran kurikulum 20013 tidak ada, sebagian kelas ada pembagian kelompok namun belum optimal. Penulis melihat kemampuan guru dalam mengelola kelas masih kurang,motivasi mengajar tidak ada,datang ke sekolah masih ada guru yang tidak tepat waktu,walaupun tata tertib sekolah sudah disosialisasikan .

Oleh karena itu penulis tergugah untuk meningkatkan kemampuanguro dalam mengelola kelas dengan cara strategi *Lesson Study*,sehingga motivasi guru ada bahkan meningkat.

Berdasarkan modul diklat *lesson study* (2006:10) *Lesson study* merupakan kegiatan kolaboratif dari sekelompok guru untuk secara bersama-sama merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakannya. Pernyataan di atas sesuai dengan kutipan ayat Alquran bahwa seseorang harus tolong menolong dan kerjasama, dalam hal ini adalah kolaboratif

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِن
أَسْتَضَرُّوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi[624]. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al Anfal : 72)

Lesson study merupakan tawaran yang efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan kualitas guru di Indonesia. *Lesson study* dikatakan efektif karena guru dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang

dialami. *Lesson study* juga efisien karena pelaksanaan kegiatan ini tidak membuang waktu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan tidak memerlukan biaya yang besar. Tahapan *lesson study* terdiri dari *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (refleksi). Dalam melaksanakan *lesson study*, guru bekerjasama untuk merencanakan, mengajar dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkan secara kooperatif. Kerjasama dimulai dari menyusun RPP, melakukan proses pembelajaran sampai mengevaluasi pembelajaran. Jadi *lesson study* dapat mengembangkan keterampilan guru dalam bekerjasama yang dinamakan keterampilan kooperatif guru. Pada tahapan ketiga dari *lesson study* yaitu refleksi, diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikan pembelajaran yang dilaksanakan lang. Guru menyampaikan hasil pengamatan yang dilakukan yang meliputi aktivitas siswa, aktivitas guru dan kondisi kelas. Dari diskusi tersebut diperoleh hasil refleksi. Hasil refleksi merupakan masukan untuk perencanaan pada siklus berikutnya agar pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya. Perencanaan siklus berikutnya mencari solusi yang tepat. Kemampuan guru dalam merefleksikan pembelajaran kemudian mencari solusi yang tepat dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif.

Dengan melaksanakan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) guru dapat belajar satu sama lain dengan guru lainnya disekolah, misalnya berlatih memberi dan menerima masukan dalam mengembangkan RPP. Guru juga dapat belajar bagaimana melakukan berbagai inovasi pembelajaran tanpa dibebani dengan pemikiran bagaimana pembelajaran yang dilakukan itu

dapat mengatasi masalah pembelajaran seperti yang biasa diidentifikasi dalam PTK. Melalui LSBS guru juga dapat belajar mengamati bagaimana peserta didik belajar. Dengan demikian, tidak difokuskan pada bagaimana guru mengajar sehingga jika ada masukan mengenai apa yang terjadi di kelas, guru sudah terlatih mendengarkan komentar tanpa harus tersinggung atau sakit hati.

Yang terjadi selama ini dalam pembelajaran guru dinilai kurang inovatif, kurang kreatif, dan masih merasa ada jenjang dalam bidang kompetensi pembelajaran artinya masih ada yang lebih dan kurang dalam menunjukkan proses pembelajaran, ada pakem, tetapi belum digunakan secara maksimal dan cenderung masih konvensional.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua

perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (active learning strategy).

Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (active learning) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. 69 Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius: - Apa yang saya dengar, saya lupa - Apa yang saya lihat, saya ingat - Apa yang saya lakukan, saya paham Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-

sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran. 70 Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (active learning), yaitu : - Apa yang saya dengar, saya lupa - Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit - Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan - Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian 71 tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang

dipelajari dapat diingat dengan baik. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian mutakhir tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang (Win Wenger, 2003:12-13). Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya 72 lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan.

Melihat fenomena di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah *Lesson Study* mampu meningkatkan motivasi mengajar gurudan kemampuan guru dalam mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menjadikan pertanyaan dibawah ini sebagai rumusan masalah dalam penelitian. Adapun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kompetensi guru dalam pembelajaran sebelum penerapan *lesson study*?
2. Bagaimana proses penerapan *lesson study* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran di SD Negeri Sadagori I?
3. Apakah ada peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran setelah proses penerapan *lesson study*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana implementasi *Lesson Study* agar dapat meningkatkan motivasi mengajar gurud di SDN Sadagori I Kota Cirebon dengan uraian :

1. Mendeskripsikan tentang *Lesson Study* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran di SD Negeri Sadagori I Kota Cirebon
2. Menjelaskan proses penerapan *lesson study* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran di SD Negeri Sadagori I Kota Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan umum
 - a. Secara praktis akademik, berguna bagi khazanah kepastakaan.
 - b. Secara filosofis akademik, berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Secara sosial akademik, berguna bagi kepentingan masyarakat pendidikan.
 - d. Secara konseptual, berguna bagi penemuan konsep baru sesuai disiplin ilmu.
2. Kegunaan khusus
 - a. Mengetahui dan mengidentifikasi penerapan *Lesson Study* dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajara di SDN Sadagori I Kota Cirebon.
 - b. Mengkaji dan mendeskripsikan penerapan *LessonStudy* dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran di SDN Sadagori I Kota Cirebon.
 - c. Bagi para guru adanya penelitian ini dapat meningkatkan motivasi, kemampuan kerja dan iklim bekerja yang lebih inovatif sehingga dapat meningkatkan kinerja guru tersebut.

- d. Sebagai masukan bagi para kepala sekolah dan pengawas tentang penerapan *Lesson Study* dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran selalu inovatif.

E. Tinjauan Pustaka / Kajian – kajian terdahulu

Penelitian yang terkait dengan tesis ini adalah penelitian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Eko Wulan Purnomo dengan judul Dampak Pelaksanaan *Lesson Study* dalam Aspek Psikologi Pembelajaran di SMA Negeri I Andong Boyolali Universitas Muhamadiyah Surakarta 2009. Penelitian ini atas dasar pentingnya mutu pembelajaran guna menghadapi era globalisasi, adanya undang -undang yang memberikan wewenang pada sekolah untuk melakukan manajemen pendidikan secara mandiri, serta adanya dampak positif *Lesson Study* yang telah dikembangkan oleh negara – negara maju, serta upaya untuk meningkatkan profesional guru. Dengan fokus penelitian bagaimana dampak *Lesson Study* dalam pengembangan mengajar guru dan prestasi belajar siswa, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang hendak mendeskripsikan bagaimana dampak pelaksanaan *Lesson Study* dalam aspek psikologi pembelajaran di SMANegeri I Andong Boyolali
2. Mohamad Sadeli dalam tesis dengan judul “Perbedaan Prestasi Belajar Matematika dalam Pembelajaran Kooperatif Model STAD berbasis *Lesson Study*, Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing, dan Motivasi

Belajar di SMP Negeri I Galis Bangkalan. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu adalah suatu penelitian yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis. Dilatarbelakangi rendahnya mutu pelajaran matematika di Indonesia, hasil survey tahun 1999 menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika anak Indonesia untuk SMP. Berada pada urutan 34 dari 38 negara, dimana Malaysia di urutan 14 dan Singapura di urutan teratas. Berdasarkan permasalahan di atas ada perbedaan prestasi belajar matematika kelas siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif model STAD berbasis *Lesson Study* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing.

3. Dindin Abdul Muiz Lidinillah dalam tesis dengan judul "*Lesson Study* sebagai Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", bahwa *Lesson Study* mempunyai kelebihan sebagai suatu inovasi pendidikan saat ini, yang mana *Lesson Study* sudah menjadi suatu model pembinaan guru yang dapat mengubah guru menjadi beberapa peran, peran ketika guru menjadi pengajar dan ketika guru menjadi pengamat, dengan pergantian peran ini menciptakan rasa saling mengerti serta mendukung di antara guru dan secara efektif meningkatkan mutu proses belajar mengajar.
4. Skripsi Isni Noor Firdausi mahasiswi jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Pelaksanaan Program *Lesson Study* dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta". Skripsi

tersebut berisi tentang kontribusi program lesson study dalam pengembangan metode pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa melalui program lesson study, guru menjadi termotivasi dan bangkit untuk mengembangkan metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan materi PAI, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan.

5. Skripsi Muhammad Burhanul Ihwan mahasiswa jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Kegiatan Lesson Study untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Konsep Kalor”. Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan lesson study dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan penguasaan konsep 8 pokok kalor pada peserta didik kelas.
6. Skripsi Maisyanah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Guru-guru Fiqih dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogiknya Di SDN Sadagori 1 Kota Cirebon ”. Hasil penelitian ini adalah bahwa problematika yang dihadapi guru adalah latar belakang pendidikan peserta didik, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang kurang sehat, dan minat peserta didik untuk belajar masih rendah. Guru mengikuti MGMP fiqih, dan melanjutkan ke jenjang strata II untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Kajian-kajian terdahulu menjadikan inspirasi bagi peneliti, untuk menerapkan model pembinaan profesi bagi pendidik yang ada di lingkungan dimana peneliti sebagai kepala sekolah, yaitu di SD Negeri Sadagori I Kota Cirebon. Model pembinaan ini salah satu upaya dalam menindak lanjuti hasil supervisi akademik, yang menurut peneliti hasilnya secara keseluruhan, menggambarkan harus mendapat perlakuan atau obatnya secara klasikal bukan pembinaan individual.

Mengapa demikian, karena *Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun *learning community*. Sehingga guru-guru di SD Negeri Sadagori I merasa tidak sedang diawasi secara individual, namun mulai dari pembuatan persiapan sampai pelaksanaan dikerjakan kolaborasi dengan teman sejawat. Mulai dari mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru (salah satu atau sekelompok guru), merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru yang dipilih (disepakati), sementara guru lain mengobservasi proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi melaksanakan pembelajaran lagi, mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan membagi (menyebarkan) pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain.

Berdasarkan hasil diklat peneliti tentang *lesson study* bahwa *Lesson study* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Di dalam pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Penggerak utama pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan mengambil peran dalam proses pembelajaran. *Lesson study* salah satu strategi yang direncanakan oleh guru untuk diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dalam *lesson study* terbagi menjadi 3 fase yaitu perencanaan (*plan*) yaitu guru akan menyusun kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya, pelaksanaan (*do*), siswa akan melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Dalam fase inilah penilaian dilakukan oleh observer dan refleksi (*see*), merupakan mendiskusikan serta mencari problem yang terjadi selama pembelajaran. Setelah melaksanakan *lesson study* guru diharapkan mampu memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun proses pelaksanaan *lesson study* adalah sebagai berikut :

1. Fase Pertama: Plan

Kegiatan *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama (*mutual collaborative*), beberapa guru dapat berkolaborasi dan dosen dapat pula

berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga berupa pedagogi tentang metoda pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa serta metode evaluasi.

2. Fase Kedua: *Do*

Langkah kedua dalam *Lesson Study* adalah pelaksanaan (*Do*), yaitu menerapkan rancangan atau rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam praktek pembelajaran di kelas yang sebenarnya. Dalam perencanaan telah disepakati guru (guru model) yang akan mengimplementasikan pembelajaran dan sekolah yang akan menjadi tuan rumah. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru lain dari sekolah yang bersangkutan atau dari sekolah lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung para pengamat tidak boleh mengganggu aktifitas dan konsentrasi siswa. Para pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui

video camera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas disamping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Fase Ketiga: *See*

Tahap ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah refleksi (*See*). Setelah selesai kegiatan pembelajaran langsung dilakukan diskusi antara guru dan pengamat, yang dipandu oleh kepala sekolah (fasilitator) atau personel yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran, dan notulis. Guru model (*model teacher*) mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan buah pembelajaran (*lesson learnt*) dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah deskriptif kontributif yakni model penelitian yang bermaksud mengungkap kontribusi atau sumbangan suatu kegiatan terhadap suatu prestasi.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian lapangan (*field research/ empirik*). Karena peneliti akan

langsung berhadapan dengan guru-guru di SD sebagai tempat untuk penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru SDN Sadagori I Kota Cirebon.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengantanya jawab sepihak yang dilaksanakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

b. Metode *Observasi*

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan observasi langsung dengan guru-guru SDN Sadagori I Kota Cirebon.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan atau pemikiran peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa atau yang berhubungan dengan arsip sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, bab ini secara terinci dapat terurai menjadi beberapa bahasan meliputi pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berfikir, sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini secara terinci dapat terurai menjadi beberapa bahasan meliputi landasan teori, penerapan *lesson study*, kompetensi guru dalam pembelajaran.

Bab ketiga, bab ini secara terinci dapat terurai menjadi beberapa bahasan meliputi metodologi penelitian, alasan pengambilan lokasi, prosedur pengolahan data, pengujian instrumen, analisis data.

Bab empat, bab ini secara terinci dapat terurai menjadi beberapa bahasan meliputi pembahasan hasil temuan, penerapan *lesson study* dapat kemampuan guru dalam mengajar.

Bab lima, bab penutup khusus mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

